



SAJUTA: Persepsi Kesejahteraan Guru Pendidikan Usia Dini dalam Mempertahankan Profesi

¹Ana Ratnasari, ²Babang Robandi

¹Program Studi Administrasi Pendidikan, STKIP Muhammadiyah Bogor, Indonesia

aratnas1201@gmail.com, brobandi@upi.edu

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima:05-05-2022

Disetujui:02-07-2022

Kata Kunci:

Persepsi Kesejahteraan

Guru PAUD

SAJUTA

Keywords:

Perception of welfare

Teachers

ECE

SAJUTA

ABSTRAK

Abstrak:Guru pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) menghadapi banyak tantangan dalam melaksanakan tugas mengejar, membimbing dan mendampingi siswa. Tuntutan profesionalisme terhadap guru PAUD untuk menjadikan pendidikan anak usia dini lebih baik tidak diikuti dengan kesejahteraan yang baik. Meskipun demikian, Semangat para guru PAUD dalam mempertahankan profesinya tidak berkurang, mereka tetap bertahan. Penelitian ini membahas temuan kualitatif dari hasil observasi dan wawancara mendalam yang meneliti persepsi kesejahteraan guru PAUD dalam mempertahankan profesinya. Sampel populasi terdiri dari 30 orang guru yang sudah mengajar sedikitnya 3 tahun dan sebagian besar telah menyelesaikan pendidikan tinggi. Ditemukan bahwa persepsi kesejahteraan guru PAUD dimaknai dengan SAJUTA (Sabar, Jujur, Tawakal) merupakan cerminan motivasi dalam mempertahankan profesinya.

Abstract:*Teachers in Early Childhood Education (PAUD) face many challenges in carrying out the task of pursuing, guiding and assisting students. The demand for professionalism of PAUD teachers to make early childhood education better is not followed by good welfare. Even so, the enthusiasm of PAUD teachers in maintaining their profession has not diminished, they persist. This study discusses qualitative findings from observations and in-depth interviews that examine perceptions of the welfare of PAUD teachers in maintaining their profession. The population sample consists of 30 teachers who have taught at least 3 years and most have completed higher education. It was found that the perception of the welfare of PAUD teachers interpreted by SAJUTA (Patience, Honesty, Tawakal) is a reflection of motivation in maintaining their profession.*



<https://doi.org/10.31764/telaah.vXIY.8658>



This is an open access article under the **CC-BY-SA** license

A. LATAR BELAKANG

Menjadi seorang guru bagi sebagian orang adalah sebuah profesi yang membanggakan dan membahagiakan. Berbagai motivasi telah mendorong sebagian dari mereka akhirnya memilih menjadi seorang guru. Dalam (Ornstein et al. 2016 p. 3) dipaparkan bahwa seseorang memilih karir menjadi guru dikarenakan berbagai motivasi yang telah membangun mereka, seperti (1) karena kecintaan terhadap anak-anak, (2) karena ada keinginan untuk memberikan pengetahuan, (3) karena sangat menyukai mengajar bersama anak-anak, (4) karena ada keinginan untuk dapat

berkontribusi dalam masyarakat, dan berbagai kemungkinan lainnya yang memotivasi mereka untuk menjadi seorang guru. Dalam sejarah perkembangan pendidikan di Amerika Serikat selama masa colonial dan hingga awal abad kesembilan 19, siapapun bisa menjadi guru, asalkan mempunyai kemampuan membaca, menulis, mengajar dan memiliki karakter moral yang baik, namun dengan berjalannya waktu ditetapkan aturan bahwa seorang calon guru yang ingin mengajar harus disertifikasi sebagai bukti bahwa kandidat guru tersebut memiliki persiapan profesional untuk menjadi seorang guru sesuai mata pelajaran dan tingkat yang dipilih. Dan untuk menjawab

kebutuhan perkembangan pendidikan sertifikat tersebut harus diperbaharui setiap tiga hingga lima tahun sekali (Ornstein et al. 2016 p. 12). Sedangkan di Indonesia dalam sejarah pendidikan dijelaskan bahwa seorang guru mempunyai kedudukan yang tinggi dan terhormat. Namun, seiring berjalannya waktu menyebabkan menjadi seorang guru tidak lagi diminati banyak orang dikarenakan perkembangan ekonomi, sosial, dan budaya masyarakat. Banyak yang akhirnya berpikir bahwa memilih profesi sebagai guru lebih rendah dibandingkan dengan profesi lain seperti dokter, hakim, teknisi, dan bahkan buruh sekalipun. Menjadi seorang guru adalah pilihan disaat tidak ada lagi pekerjaan yang dapat ditekuni.

Dengan semakin berkembangnya pendidikan, berangsur pemerintah memperbaiki keberlangsungan pendidikan di Indonesia yang diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen yang menyatakan bahwa guru dan dosen adalah jabatan profesional. Selanjutnya menurut PP Menteri Pendidikan Nasional RI No 16 Tahun 2007 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru dikatakan bahwa kompetensi yang diperlukan oleh guru terbagi atas empat kategori, yaitu: Kompetensi Pedagogi (Akademik), Kompetensi Kepribadian, Kompetensi sosial (kemasyarakatan), dan Kompetensi profesional. Dengan demikian, untuk menekuni profesi guru harus lebih dari hanya keinginan semata, melainkan ada capaian-capaian akademis yang perlu dimiliki oleh seorang guru. Salah satunya guru pada tingkat pra sekolah atau yang biasa dikenal dengan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), untuk dapat mendukung keberhasilan dari capaian pembelajaran peserta didik yaitu memiliki kompetensi yang sudah ditetapkan pemerintah.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sebagai pondasi awal untuk pendidikan selanjutnya berkepentingan membekali peserta didik dengan beragam kegiatan dalam menggali seluruh potensi yang dimiliki anak sejak usia 6 tahun. Begitu pentingnya peran pendidikan anak usia dini sehingga perlu didukung oleh kemampuan guru yang memiliki profesionalisme tinggi dan selalu berkeinginan untuk maju. Bukan hanya Indonesia

yang memiliki komitmen terhadap PAUD, beberapa deklarasi dunia pun menyatakan komitmennya, seperti: (1) Komitmen Jomtien Thailand (1990) yang menyatakan bahwa PAUD adalah Pendidikan untuk semua orang, sejak lahir sampai menjelang ajal, (2) Deklarasi Dakkar (2000) dengan komitmennya untuk memperluas dan memperbaiki keseluruhan perawatan dan pendidikan anak usia dini secara komprehensif terutama yang sangat rawan dan terlantar. UU No. 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak berisi bahwa setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakat telah memberikan penguatan bahwa PAUD perlu diberikan perhatian khusus. PAUD bukan semata-mata menyelenggarakan pendidikan untuk perkembangan kemampuan membaca, menulis atau berhitung saja tetapi lebih dari itu pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang mengembangkan segala aspek perkembangan anak. Siswa pada pendidikan pra sekolah berada pada usia di bawah 6 tahun disebut juga anak usia dini. Sumantri dalam (Dozan and Fitriani 2020) menjelaskan pada usia ini seorang anak sedang berada dalam pertumbuhan dan perkembangan yang pesat baik itu fisik atau psikis mengkategorikan bahwa anak usia dini mulai dari anak lahir hingga ia mencapai umur 6 tahun ia akan dikategorikan sebagai anak usia dini. Di usia ini anak-anak didorong untuk mempelajari segala sesuatu dari lingkungan sekitar mereka, anak-anak pada usia dini dikenal masa keemasan atau golden age (Hanur 2019). Mereka membutuhkan pengalaman belajar sebagai perkembangan awal yang mereka miliki merupakan dasar bagi proses belajar dan berkembang selanjutnya. Penyelenggara pendidikan anak usia dini harus mampu memberikan dukungan yang optimal untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangannya. Anak usia dini memiliki karakter yang unik, mereka mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi. Mereka membentuk konsep sendiri untuk hal-hal yang mereka lihat (Alaa Agil, 2020). Keingintahuan alami anak inilah yang dimanfaatkan oleh pendidikan pra sekolah sebagai pengetahuan awal yang akan dikembangkan melalui pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak pra sekolah. Hal ini diperkuat oleh (Turdieva 2021) bahwa melalui

berbagai kegiatan bermain, berbagai kompetensi dibangun untuk dapat meningkatkan seluruh perkembangan anak dari mulai kompetensi pengembangan jasmani dan pola hidup sehat; kompetensi di bidang perkembangan sosial dan emosional; kompetensi di bidang kemampuan berbicara, komunikasi, membaca dan menulis; kompetensi di bidang pengembangan proses kognitif; dan kompetensi di bidang kreatifitas. Demikian pentingnya pendidikan untuk anak usia dini sehingga Undang-undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengamanatkan bahwa pendidikan anak usia dini harus dipersiapkan secara terencana dan bersifat holistik sebagai dasar bagi anak di kehidupan selanjutnya. Guru menjadi salah satu faktor yang menunjang capaian pembelajaran peserta didik. Tumbuh kembang anak usia dini menjadi perhatian utama, sehingga banyak praktisi pendidikan yang memfasilitasi terkait kebutuhan belajar sesuai karakteristik anak. Begitu maraknya lembaga pendidikan anak usia dini dibentuk dengan tujuan mulia membekali anak untuk dapat memasuki jenjang pendidikan berikutnya dan mampu bertahan di masyarakat kelak. Keberadaan guru untuk mengantarkan anak pada kesiapan di masa mendatang bukan lah hal yang mudah dilakukan.

Di lapangan, guru anak usia dini menghadapi berbagai tantangan saat sedang berinteraksi bersama siswa, lingkungan mengajar, bahkan lingkungan keluarga siswa. Hal ini diperkuat oleh (Chong and Lu, 2019) yang menekankan bahwa tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan anak beragam, maka sangatlah penting untuk pengembangan guru sebagai seorang profesional. Dalam (Burchinal and Farran 2020) dijelaskan bahwa interaksi yang sering, hangat, dan sensitif dengan guru sebagai pendamping memungkinkan anak-anak terlibat secara bermakna dengan objek dan orang-orang di lingkungan mereka. Selanjutnya Piaget ahli teori perkembangan konstruktivis berpendapat bahwa perkembangan kognitif awal membutuhkan anak-anak untuk terlibat secara aktif dengan objek dan orang untuk dipelajari (Gopnik, Meltzoff, & Kuhl, 1999). Teori sosial-budaya Vygotsky menjelaskan bagaimana para pendamping dapat membantu anak belajar (Vygotsky, 2001). Program pada PAUD disusun sedemikian rupa untuk mendapatkan manfaat sebanyak mungkin dalam

rangka mendukung perkembangan anak sebagai bekal pada pendidikan selanjutnya. Sehingga tidak berlebihan jika kebutuhan belajar siswa PAUD penting untuk dipenuhi. Hal ini terlaksana dengan dukungan guru yang profesional, dimana seorang guru memiliki keterampilan mengajar yang baik, memiliki wawasan yang luas, menguasai kurikulum, menguasai media pembelajaran, penguasaan terhadap teknologi, menjadi teladan yang baik, dan memiliki kepribadian yang baik pula.

Salah satu upaya meningkatkan profesional guru di setiap lembaga berbeda sebagai bentuk melaksanakan amanat yang tercantum di dalam Undang-Undang Dasar 1945 dan Undang-Undang No. 23 Tahun 2005 tentang Sistem Pendidikan Nasional, beberapa mensyaratkan bahwa guru sudah menyelesaikan pendidikan S1, mengikuti program sertifikasi, dan lain sebagainya. Sehingga, pada saat ini sudah banyak guru khususnya guru PAUD mengikuti berbagai program pendidikan guru. Hasil data yang didapatkan pada laman Kemdikbud tahun 2021/2022 bahwa dari 1294 jumlah guru PAUD di Kota Bogor, sebanyak 72,81% pada tahun 2016-2018 sudah menyelesaikan pendidikan guru. Namun sayangnya, kebutuhan akan profesionalitas guru tidak diikuti oleh kesejahteraan yang mereka dapatkan. Guru PAUD saat ini masih belum mendapatkan haknya dengan baik. Rata-rata kesejahteraan guru PAUD masih jauh di angka yang dapat menyejahterakan, secara persentase jika dibandingkan dengan nilai upah minimum kerja jumlah penghasilan guru PAUD di Bogor hanya sampai pada 30% persen.

Walaupun demikian, tidak sedikit pula guru yang bertahan dengan profesinya, mereka menjalani tugas mengajar sebaik mungkin. Dengan berusaha sebaik mungkin pula memenuhi profesionalitas mereka sebagai guru.

Sabar, Jujur, Tawakal (SAJUTA) menjadi bagian dalam keseharian para guru dalam menyikapi diri mereka untuk tetap bertahan dengan profesinya. Dari wawancara awal bersama beberapa guru PAUD, hampir seluruhnya mengetahui tentang SAJUTA. SAJUTA dalam bahasa Indonesia merupakan sejumlah uang sebesar satu juta rupiah yang dijadikan slogan jika ada yang menanyakan terkait penghasilan mereka. Hal ini menjadi menarik untuk diketahui. Penghasilan yang rendah, tingkat pekerjaan yang rumit, lamanya waktu untuk bekerja

dan kemungkinan konflik yang selalu ada merupakan faktor resiko yang berpotensi mengurangi kesejahteraan pada guru anak usia dini. Namun, apa yang membuat para guru PAUD bertahan dengan profesinya? Bagaimana mereka memaknai kesejahteraan dalam profesinya? Bagaimana mereka memaknai nilai SAJUTA sebagai bentuk kesejahteraan?

Beberapa studi telah dibuat berkenaan dengan guru pendidikan anak usia dini dan persepsi terhadap kesejahteraan dalam mempertahankan profesinya. (Jeon et al. 2019) Pada kajian ini ditemukan bahwa guru pendidikan anak usia dini walaupun memiliki tingkat gejala depresi tinggi tidak mempengaruhi keyakinan mereka untuk tetap mengajar, support system dapat menumbuhkan kepercayaan positif, sehingga dapat meningkatkan kualitas pengajaran yang akan berdampak pada kegiatan pembelajaran dan perkembangan anak-anak. Selain itu perlunya pengembangan profesional yang berfokus pada pengurangan stres yang berkaitan dengan pekerjaan guru pendidikan anak usia dini, dapat mendukung pekerjaan, dan meningkatkan pemberdayaan guru di tempat kerja.

Kajian lain dari (Grant, Jeon, and Buettner 2019) melalui data dari survei nasional pendidik anak usia dini di Amerika Serikat (n=1129) menguji hubungan antara kondisi kerja, kesejahteraan, dan motivasi guru dengan komitmen profesional dan keinginan untuk pindah, pergi, atau menetap. Temuan pada analisis motivasi mengungkapkan meskipun sulit untuk mengubah motivasi guru, memahami jenisnya apakah lebih intrinsik atau ekstrinsik, dapat memberikan gambaran yang lebih holistik tentang apa yang mendorong guru untuk meninggalkan kelas. Kemudian gambaran ini dapat memberikan pemahaman administrator dan pembuat kebijakan tentang bagaimana bekerja secara efektif dengan guru, mendorong mereka untuk tetap, tetap berkomitmen pada tempat kerja mereka, dan meningkatkan praktik mereka. Sedangkan temuan analisis tentang kondisi kerja guru dan kesejahteraan guru yang dirasakan sangat erat hubungannya dengan keinginan para guru untuk tetap di menjalankan pekerjaan mereka dan berkomitmen terhadap profesinya.

(Beers Dewhirst and Goldman 2018) membahas praktik berbasis mindfulness pada penelitian ini dianggap dapat meningkatkan kesejahteraan guru,

yang dapat berkontribusi pada lingkungan kelas yang prososial dan hasil siswa yang positif. Program ini dapat memberi calon guru kesempatan untuk mengembangkan dan mempraktikkan perhatian sebelum mereka memasuki kelas sebagai guru utama. Penelitian ini menyajikan studi metode campuran yang menyelidiki penggunaan intervensi berbasis kesadaran dalam kursus persiapan guru pendidikan anak usia dini. Temuan pada penelitian ini menyarankan pelatihan yang lebih sering dan berkepanjangan, untuk meningkatkan perhatian. Dari kajian ini didapatkan bahwa 'gesekan' guru anak usia dini sangat tinggi, sementara upah yang didapat rendah dan tekanan dari profesi juga menjadi bagian dari faktor menurunnya motivasi guru. Mindfulness dapat menjadi alat untuk meningkatkan dan memotivasi guru. (Maulia et al. 2019) membahas pemaknaan mengenai kesejahteraan psikologis pada guru akan memberikan gambaran mengenai bagaimana guru memaknai kesejahteraan terhadap profesinya. Dalam kajian ini menjelaskan tantangan menjadi seorang guru anak usia dini yang sangat besar. Oleh karena itu, dalam memetakan rencana aksi yang mendukung tercapainya kesejahteraan psikologis bagi guru maupun siswa perlu adanya langkah pertama, yaitu menciptakan iklim sekolah yang lebih kondusif sesuai dengan visi misi sekolah, di mana di dalamnya terdapat relasi yang saling menghargai dan mendukung antar guru, maupun antara guru dengan siswa dan orangtua. Langkah selanjutnya merumuskan kolaborasi yang lebih sinergis dengan teman guru, siswa, orang tua dan pihak yang berkompeten untuk menyelesaikan kesulitan dalam pengajaran maupun tujuan sekolah. Perumusan makna kesejahteraan bagi guru pendidikan usia dini menemukan bentuk bahwa guru mengartikan sejahtera sebagai perasaan bahagia dalam menjalankan perannya sehingga ia mampu mengarahkannya pada pencapaian yang lebih baik, yang muncul dari rasa dicintai dan dihargai dan rasa syukur (religi) yang membuat guru merasa tercukupi.

B. METODE PENELITIAN

Partisipan pada penelitian ini melibatkan 6 lembaga PAUD dengan jumlah guru 5 guru PAUD

setiap sekolahnya. Kategori pemilihan partisipan adalah guru yang telah bekerja minimal 3 tahun dengan asumsi bahwa guru telah melalui banyak hal selama mereka mengajar, seperti membangun motivasi diri untuk tetap mengajar sampai pada kemampuan memperbaiki berbagai pola asuh dalam pembelajaran. Keseluruhan partisipan adalah perempuan dengan rentang usia 25-50 tahun. Untuk menghindari bias data digunakan triangulasi dengan metode observasi, angket, dan wawancara. Pengamatan dilakukan untuk mengamati sikap guru anak usia dini dalam mengajar secara langsung. Kuesioner dilakukan untuk menggali data yang lebih dalam terkait persepsi para guru terhadap profesi yang sudah ditekuninya sejak lama. Wawancara dilakukan untuk mengetahui lebih mendalam terkait persepsi sabar, jujur, tawakal yang selama ini menjadi nilai dalam menjalankan profesinya sebagai guru PAUD.

Sebelum penelitian dimulai, peneliti meminta persetujuan partisipan dengan mengisi lembar persetujuan. Partisipan yang terlibat menyatakan kesediannya mengikuti rangkaian penelitian dimulai dengan diijinkannya peneliti untuk mengamati sesi mengajar partisipan, dan rangkaian wawancara tentang profesi yang sudah ditekuninya sejak lama untuk mengetahui lebih mendalam terkait persepsi sabar, jujur, tawakal yang selama ini menjadi nilai dalam menjalankan profesinya sebagai guru PAUD. Untuk melindungi privasi partisipan dan menjaga etika penelitian, peneliti tidak menyebutkan nama lengkap dari partisipan (Widodo, 2014) dalam Sandi (2020).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengumpulan data dilakukan menggunakan pengamatan langsung dan teknik wawancara semi-terstruktur yang memungkinkan penyajian pertanyaan bersifat fleksibel sehingga peneliti dapat memperoleh gambaran persepsi partisipan terhadap kesejahteraan dalam mempertahankan profesinya. Selanjutnya, peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap sikap mengajar guru dan meminta guru mengisi kuesioner untuk mendapatkan hasil data terhadap kemampuan mengajar sebanyak tiga kali pertemuan mengajar, kemudian melakukan wawancara selama 30 menit sampai 60 menit dimana pada awal wawancara peneliti meminta partisipan menceritakan

pengalaman mengajar anak usia dini. Hasil wawancara tersimpan dalam bentuk rekaman catatan maupun teks. Penjelasan penting dari hasil wawancara dikaji kembali dan jika menemukan ada ketidakjelasan pada jawaban yang diberikan partisipan, maka dilakukan konfirmasi.

Penelitian ini menghasilkan dua tema temuan, antara lain (1) Persepsi guru terhadap kesejahteraan (2) Pemaknaan nilai sabar, jujur, tawakal (SAJUTA) yang selama ini menjadi nilai atas sikap dalam mempertahankan profesi sebagai guru pada Pendidikan anak usia dini.

1. Kemampuan Mengajar Guru

Melalui observasi, dapat digambarkan seluruh rangkaian proses pembelajaran dalam rangka memberikan pengalaman bermakna bagi siswa yang dilakukan para guru/partisipan dimulai dari merencanakan pengajaran, melaksanakan prosedur pengajaran, dan kemampuan melaksanakan hubungan pribadi dengan siswa (anak usia dini). Tabel di bawah ini menampilkan hasil persentase rangkaian kegiatan proses belajar siswa.

Tabel 1. Rangkaian Aktivitas Proses Belajar

Uraian Observasi	Pijakan Lingkungan	Pijakan Sebelum Main	Pijakan setelah main	Seni Bermain Peran
Pijakan Lingkungan				
• Guru mempersiapkan bahan main untuk siswa	90%	90%	92%	92%
Pijakan sebelum main				
• Guru dengan atraktif menjelaskan pada siswa rencana pembelajaran dan menyepakai berbagai aturan main	75%	80%	89%	75%
Pijakan saat main				
• Guru memfasilitasi kebutuhan belajar siswa, menilai, dan memotivasi siswa dalam berkegiatan	80%	85%	89%	80%
Pijakan setelah main				
• Guru memberikan selamat kepada siswa	88%	90%	90%	89%

karena sudah
bermain
dengan baik
dan
menyampaik
an
kesimpulan
seluruh
kegiatan
serta pesa-
pesan untuk
kegiatan
selanjutnya

Data di atas menunjukkan bahwa guru mampu secara rutin melakukan pengajaran dalam rangka menerjemahkan kompetensi dasar yang sudah ditetapkan pada kurikulum menjadi sebuah kegiatan pembelajaran yang menarik untuk siswa. Setiap pijakan dilaksanakan dengan urut dimana dalam setiap harinya siswa dapat bermain dengan kesempatan main yang terukur.

2. Persepsi Guru terhadap Kesejahteraan

Dibalik tugas dan tanggung jawab yang besar kesejahteraan guru PAUD masih minim. Menurut SN, "Guru PAUD sebagian besar digaji oleh yayasan pendiri sekolah tersebut. kerjanya berat dan tugasnya bukan main-main untuk membesarkan anak, tidak bisa diuangkan dengan gaji." Selanjutnya dijelaskan, jika selama ini tidak ada anggaran khusus dari pemerintah untuk kesejahteraan guru PAUD. "Kalau khusus untuk kesejahteraan guru PAUD tidak ada, kecuali TK yang didirikan oleh pemerintah. Mereka itu Aparatur Sipil Negara (ASN). Selama bahagia di sekolah kesejahteraan bagi kita guru PAUD bukan hanya masalah finansial saja."

Berdasarkan hasil wawancara diperoleh hasil, sebagai berikut:

"Saya menjadi guru PAUD sudah lama sekali dan gajinya ya begitu-begitu saja, cukup buat makan baso. Tapi kita bahagia, anak-anak suka sekali dengan keberadaan kita di sisi mereka bahkan ada anak saat sakit manggil-manggil nama kita terus kita tengokin tidak lama kemudian sembuh."

"Jadi guru PAUD bukan cita-cita saya. Saya sarjana kalau dihitung-hitung dengan biaya kuliah yang saya keluarkan jadi guru PAUD itu

bikin miris. Itu sih kalau dilihat dari uangnya, tapi kita senang puas banget melihat mereka tersenyum dan orang tua mereka pun mengakui kita sebagai gurunya."

"Kami disini mengajar sama-sama sebagai satu tim. Kepala sekolah juga memperhatikan kita, meskipun gaji kita kecil tapi teman-teman guru disini membuat pekerjaan kita tidak terlalu melelahkan. Banyak cerita lucu kalau mengajar anak PAUD."

"Mengajar di PAUD tidak pernah membuat kami stress. Walaupun ada kendala kami bisa saling berbagi cerita dengan teman guru yang lainnya. Saling mendukung bahkan kami bisa saling menertawakan kesalahan-kesalahan kecil kita. Uang memang penting bagi kami, tapi ya kita mensyukuri saja berkah rejeki kita, kebahagiaan tidak terganti dengan uang."

"Senang sekali mengajar di PAUD, melihat anak-anak setiap hari mendapatkan pengalaman barunya itu menjadi satu kepuasan bagi kita. Bagaimana tidak bahagia setiap tahun kita menerima murid baru dengan berbagai karakteristiknya tapi satu saat nanti saat mereka lulus kita selalu terharu melihat mereka yang asalnya nangis setiap pagi tapi pada akhirnya bisa mandiri, pintar berkomunikasi. Sejahtera itu bagi saya bahagia itu sendiri."

"Semua guru PAUD itu gajinya sama, SAJUTA."

"Kita sebagai guru PAUD akan selalu mencari cara untuk dapat terus termotivasi dengan situasi yang kadang menyulitkan kita."

"SAJUTA ya iya kita sebagai guru PAUD gaji kita memang Sajuta yaitu sabar, jujur, tawakal."

"Bersyukur dengan segala berkah yang ada. Tentu hal tersebut sangat membantu. Kita yakin dengan sabar itu akan membantu. Dan saat anak bahagia, guru juga merasa bahagia. Bahkan jadi bersemangat."

"Kita yakin suatu saat jerih kita terbayar. Apalagi saat anak berhasil mencapai sesuatu. Itu rasa bahagianya luar biasa. Kami juga bahagia saat tau anak - anak kami menyayangi kami."

Berikut adalah tabel yang merangkum hasil wawancara terkait persepsi guru terhadap kesejahteraan.

Tabel 2. Persepsi Kesejahteraan Guru

Persepsi Kesejahteraan Guru	Indikator
Perasaan diakui	Siswa menghargai Orang tua mengapresiasi guru Keterlibatan secara erat bersama orang tua Mendapatkan fasilitas dari sekolah
Perasaan Bahagia	Adanya semangat dalam bekerja Menyukai pekerjaan
Perasaan dicintai	Dicintai siswa Diapresiasi orang tua, teman dan lingkungan
Memberikan manfaat	Siswa menunjukkan perkembangan Siswa mengubah perilaku menjadi lebih mandiri
Dukungan	Memperoleh dukungan dari teman sejawat Memperoleh dukungan dari kepala sekolah Memperoleh dukungan dan kepercayaan orang tua
Rasa Syukur	Bersyukur atas kesejahteraan Bersyukur atas kemampuan

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa kesejahteraan bagi guru PAUD adalah perasaan bahagia dan tercukupi dalam menjalankan kegiatannya. Kesejahteraan guru PAUD muncul dari adanya penghargaan dari siswa, apresiasi dari orang tua, dukungan dari teman sejawat dan atasan. Perasaan sejahtera juga hadir saat semua kendala dapat diselesaikan bersama-sama dalam tim. Kesejahteraan guru PAUD semakin kuat dengan adanya kemampuan memberikan manfaat terhadap siswa maupun orang tua murid bahkan lingkungan sekitar yang tercermin dalam sloga SAJUTA.

Dari hasil wawancara dapat dirangkum, bahwa SAJUTA sendiri adalah nilai dari sejumlah besaran uang, dimana secara angka sajuta bernilai cukup

besar dibandingkan dengan penghasilan para guru PAUD khususnya PAUD non formal, sehingga slogan SAJUTA menjadi salah satu motivasi para guru dalam mempertahankan profesinya.

a. Sabar

SAJUTA yang merupakan akronim dari Sabar, Jujur, Tawakal diawali dengan kata sabar. Sabar bagi para guru merupakan sikap menerima dengan ikhlas tugas dan tanggung jawab serta hak yang diterima. Dari hasil wawancara didapatkan bahwa sikap sabar para guru artinya mereka menerima apa yang diberikan. Secara jumlah kisaran penghasilan para guru PAUD dirata-ratakan tidak lebih dari jumlah satu juta rupiah. Sehingga, dengan sikap sabar mereka berjuang memberikan pengalaman belajar terbaik untuk peserta didik, bukan hanya itu saja para guru pun bersabar mengikuti pendidikan yang lebih tinggi dan berbagai pelatihan untuk meningkatkan kompetensinya.

b. Jujur

Bagi seorang guru PAUD jujur dalam menjalankan tugas dan kewajibannya menjadi bagian bentuk keikhlasan. Dari hasil wawancara didapatkan bahwa menjadi guru PAUD adalah salah satu pilihan mereka dan ikhlas menjalaninya menjadi sebuah keharusan sebagai bentuk tanggung jawab atas pilihan yang sudah diambil.

c. Tawakal

Selanjutnya tawakal, bagi guru PAUD berserah diri atas apa yang sudah dilakukan menjadi bagian dari profesi. Dari hasil wawancara didapatkan bahwa tawakal bagi mereka merupakan sebuah harapan bukan hanya berserah diri saja. Para guru PAUD yakin bahwa kedepannya, upaya yang sudah dilakukan untuk mendampingi tumbuh kembang anak usia dini akan mendapatkan hasil yang baik.

D. TEMUAN ATAU DISKUSI

Sekarang ini perhatian pemerintah terhadap kesejahteraan guru PAUD sudah mulai dapat dirasakan, hal ini menguatkan keyakinan para guru PAUD untuk tetap mempertahankan dan bertahan dengan profesinya sebagai guru PAUD.

Temuan ini serupa dengan apa yang dilaporkan oleh Maulia (2018) bahwa kebahagiaan guru sebagai perasaan positif yang dialami setiap partisipan

memampukan mereka bertahan pada situasi yang tidak menyenangkan kemudian mengarahkan mereka untuk memanfaatkan karakter positif agar dapat memenuhi tuntutan profesinya dengan baik sehingga mereka merasakan kebahagiaan ketika melaksanakan tugas.

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi guru PAUD terhadap kesejahteraan dalam mempertahankan profesinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam pembelajaran sangat baik terlihat dari hasil kuesioner tentang pengalaman mengajar dan kemampuan mengajar. Sejalan dengan kemampuan dan pengalaman yang dimiliki oleh guru PAUD, menjadikan guru PAUD memiliki keteguhan hati dalam menjalankan profesinya. Persepsi kesejahteraan dimaknai secara sederhana oleh guru PAUD, yang menjadikan para guru PAUD non formal di Kota Bogor khususnya tetap mempertahankan profesi. Persepsi kesejahteraan guru PAUD dimaknai dengan rasa bahagia diakui, didukung, dicintai, serta rasa syukur mampu memberikan manfaat dari pekerjaannya yang tercermin dari slogan SAJUTA (Sabar, Jujur Tawakal).

Berdasarkan yang telah dipaparkan, beberapa hal penting sebagai saran yaitu setiap lembaga hendaknya memberikan lebih banyak lagi dorongan untuk mendukung para guru dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, selain itu kesempatan untuk dapat mengembangkan diri diberikan seluas mungkin dengan mengikutsertakan para guru dalam pelatihan-pelathan dan seiring dengan kemampuan yang dimiliki oleh guru perhatian terhadap kesejahteraan para guru dapat terus ditingkatkan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada seluruh lembaga PAUD dan para guru yang telah dengan baik membantu keseluruhan proses penyelesaian artikel ini.

REFERENSI

Buku

- [1] Ornstein, A C, D U Levine, G Gutek, and D E Vocke. 2016. Foundations of Education. books.google.com. <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=nIcCgAAQBAI&oi=fnd&pg=PP1&dq=ornstein&ots=F6yy3YPa4b&sig=ytFcAPE7niPxfjx1I6ktKJBVls>.

Jurnal

- [2] Beers Dewhirst, Courtney, and Jacqueline Goldman. (2018) "Launching Motivation for Mindfulness: Introducing Mindfulness to Early Childhood Preservice Teachers." *Early Child Development and Care* 0(0): 1–14.
- [3] Burchinal, M C, and D C Farran. (2020.) "What Does Research Tell Us about ECE Programs." Foundation for Child Development, Getting It Right <https://files.eric.ed.gov/fulltext/ED606115.pdf#page=13>.
- [4] Chong, S, and T Lu. (2019) "Early Childhood Teachers' Perception of the Professional Self and in Relation to Early Childhood Communities." *Australian Journal of Teacher Education*
- [5] Dozan, Wely, and Laily Fitriani. (2020) "Membangun Karakter Anak Usia Dini Melalui Nilai-Nilai Islam Dalam Tradisi Perang Timbung." *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1(1): 1–15.
- [6] Grant, Ashley A., Lieny Jeon, and Cynthia K. Buettner. (2019) "Relating Early Childhood Teachers' Working Conditions and Well-Being to Their Turnover Intentions." *Educational Psychology* 39(3): 294–312.
- [7] Hanur, Binti Su'aidah. (2019) "Gaining Our Children Success Through Smart School Of Early Childhood Education." : 1–19.
- [8] Jeon, Hyun Joo et al. (2019) "Relations of Early Childhood Education Teachers' Depressive Symptoms, Job-Related Stress, and Professional Motivation to Beliefs About Children and Teaching Practices." *Early Education and Development* 30(1): 131–44.
- [9] Maulia, Desi, Ellya Rakhmawati, Agus Suharno, and Suhendri Suhendri. (2019) Makna Kesejahteraan Pada Guru Pendidikan Anak Usia Dini." *Jurnal Psikologi Integratif* 6(2): 176.
- [10] Turdieva, Mokhira Jurakulovna. (2021) "The Role of the 'First Step' State Curriculum in the Preschool Education System." *INTERNATIONAL JOURNAL OF MULTIDISCIPLINARY RESEARCH AND ANALYSIS* 4: 2643–9875.